

**PELATIHAN MEWARNAI RAGAM HIAS TAMBUN BUNGAI  
SEBAGAI PENGENALAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL  
DI RA HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

***Tambun Bungai Decorative Coloring Training As An Introduction  
To Local Cultural Identity At Ra Hidayatul Insan Palangka Raya***

Muhamad Romadoni<sup>1\*</sup>, Yuliati Eka Asi<sup>2</sup>, Nawung Asmoro Girindraswari<sup>3</sup>, Muh. Andis Hidayatullah<sup>4</sup>, Kefas Satriya Permana<sup>5</sup>, Numeri Beny Olala<sup>6</sup>, Titha Widya Clara<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya  
Jln. Yos Sudarso Palangka Raya Kalimantan Tengah, 73111

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

\*Penulis Korespondensi: [muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id](mailto:muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id)

**ABSTRAK**

Anak usia dini yang belajar di RA merupakan masa peka yang hanya datang sekali. Masa peka merupakan waktu dimana kematangan fisik dan psikis ketika anak menerima stimulus dari lingkungan sekitar. RA Hidayatul Insan menjadi salah satu sasaran mitra yang bisa dijadikan objek dalam melatih kepekaan anak-anak yang belajar di dalamnya. Permasalahan yang terjadi tidak jauh dari arus globalisasi yang cukup mengawatirkan. Dunia gamers yang sangat cepat perkembangannya lebih disukai anak-anak ketimbang mengasah kreativitas dalam mewarnai gambar sebagai aktivitas yang menyenangkan. Ditambah masalah tersebut juga nampaknya memberi efek pada generasi sekarang dalam mengabaikan identitas budaya daerah yang dimiliki. Solusi yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan masalah tersebut kiranya dengan pelatihan mewarnai ragam hias tambun bungai sebagai upaya mengenal identitas budaya khususnya di Kalimantan Tengah sebagai budaya lokal. Metode yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut sejatinya banyak yang bisa dilakukan. Namun langkah yang diambil secara langsung dengan kebiasaan anak-anak didukung sosialisasi program mewarnai gambar/ragam hias, yang kedua dengan demonstrasi atau simulasi pewarnaan ragam hias tambun bungai sebagai identitas lokal. Terakhir, dengan melakukan workshop pewarnaan ragam hias tambun bungai bebarengan dengan anak-anak. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak-anak mampu berkreasi mewarnai ragam hias tambun bungai dalam mengenal identitas budaya lokal. Sehingga anak-anak bisa mengembangkan kreativitas dalam mengolah otak kanan sekaligus mengenal identitas budaya lokal yang dimiliki daerah Kalimantan Tengah.

**Kata Kunci:** Mewarnai, Ragam Hias, Tambun Bungai, Budaya Lokal.

**ABSTRACT**

Early childhood learning in kindergarten is a sensitive period that only occurs once in a lifetime. Sensitive period is a period of physical and psychological development as the children receive stimulus from the surrounding environment. RA Hidayatul Insan is one of the target partners that serves as an object in training the sensitivity of the children who attend the school. The problem that occurs is not far from the current globalization which is quite worrying. The world of fast-developing video games is preferred by children rather than honing their creativity in coloring pictures as a fun activity. In addition, the problem also seems to have an effect on the current generation in abandoning their regional cultural identity. The solution that can be offered in solving this problem is by the tambun bungai decorative coloring training as an effort to recognize cultural identity, especially in Central Kalimantan as a local culture. Many methods can be used to overcome this problem. However, the first method was direct observation of the children's habits accompanied by the socialization of the coloring program, the second was a demonstration or simulation of coloring the tambun bungai decorative pattern as a local identity, and the last activity was to conduct a workshop on coloring the tambun bungai decorative pattern together with the children. The activity aimed to encourage children to be creative in coloring the tambun bungai decorative pattern in recognizing local cultural identity. Thus, children can develop creativity in activating the right brain while recognizing the local cultural identity of the Central Kalimantan province.

**Keywords:** coloring, decoration, local culture, tambun bungai

## (1) PENDAHULUAN

Identitas budaya lokal merupakan internalisasi kolektif sebagai suatu kesatuan organisme hasil dari dialektika sosial masyarakat dengan lingkungan alam di sekitarnya (Erna Mena Niman, 2019). Dengan kata lain identitas budaya lokal tidak muncul serta merta tiba-tiba, melainkan sebagai manifestasi penguasaan terhadap respon lingkungan sekitarnya dimana dia berada dan hidup. Sehingga identitas budaya lokal menunjukkan kekhasan dari potensi suatu daerah yang membedakan dari daerah-daerah lain. Selain itu identitas budaya lokal juga menguatkan karakter suatu bangsa karena budaya daerah merupakan bagian daripada identitas sebuah bangsa.

Identitas lokal memiliki peran penting dalam membentuk kesatuan masyarakat di Indonesia. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, identitas lokal berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan individu-individu dalam suatu wilayah atau komunitas. Identitas lokal menyatukan mereka dalam pengalaman, tradisi, dan nilai-nilai yang sama. Melalui identitas ini, masyarakat merasa terhubung dan memiliki identitas bersama yang kuat. Diharapkan, nilai-nilai lokal tetap dijaga dan dilestarikan agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang, karena pelestarian nilai-nilai tersebut memberikan berbagai manfaat jangka panjang (Fikri, 2018).

Pentingnya identitas budaya lokal sebagai karakter suatu bangsa sejatinya menjadi keharusan dalam memperkenalkan kepada generasi selanjutnya. salah satu upaya pengenalan budaya daerah hendaknya dilakukan sejak dini melalui pendidikan Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan RA merupakan pendidikan anak usia dini yang

bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar (Aninditto dkk., 2023).

Anak usia dini yang belajar di RA merupakan masa peka yang hanya datang sekali. Masa peka merupakan waktu dimana kematangan fisik dan psikis ketika anak menerima stimulus dari lingkungan sekitar (Ariyanti, 2016). Pada masa inilah masa efektif saat anak untuk mengembangkan kreativitas karena pada usia tersebut berlangsungnya “periode kritis”, dimana potensi anak berada pada masa yang amat penting untuk dirangsang perkembangannya.

Salah satu bidang untuk mengembangkan kreativitas anak-anak adalah dengan menggambar atau mewarnai (Primawati, 2023). Menggambar sudah dikenal sebagai suatu kegiatan yang dapat melatih psikomotorik halus yang erat hubungannya dengan kreativitas (Rachmanto dkk., 2022). Selain itu menggambar juga merupakan upaya penanaman nilai-nilai dari gambar yang dihasilkan. Berkaitan dengan penanaman nilai sebagai pengenalan identitas budaya daerah khususnya di Klaimntan Tengah dengan menggambar atau mewarnai ragam hias tambun bungai.

Dengan proses menggambar atau mewarnai ragam hias tambun bungai ini anak-anak RA Hidayatul Insan juga secara tidak langsung akan mengenal ragam hias batik. Pengenalan motif batik sejak dini pada anak secara tidak langsung juga mengenalkan seni budaya daerah pada mereka. Selain anak-anak usia dini di taman kanak-kanak mendapatkan pengalaman

menyenangkan maka mereka juga sekaligus mengetahui salah satu hasil seni kaya akan nilai-nilai budaya. Pengenalan hasil seni budaya pada generasi merupakan salah satu bentuk regenerasi atau pendidikan (edukasi) pengalihan nilai-nilai budaya demi pengembangan, kemajuan dan kelestarian budaya (Utomo dkk., 2020).

Dari penjabaran di atas, perlunya pengenalan identitas budaya lokal melalui pewarnaan gambar ragam hias tambun bungai menjadi sangat penting dilakukan dalam bentuk Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM). Hal ini dikarenakan generasi sekarang dengan pengaruh globalisasi yang sangat kuat seringkali mengabaikan jati diri sebagai identitas budaya.

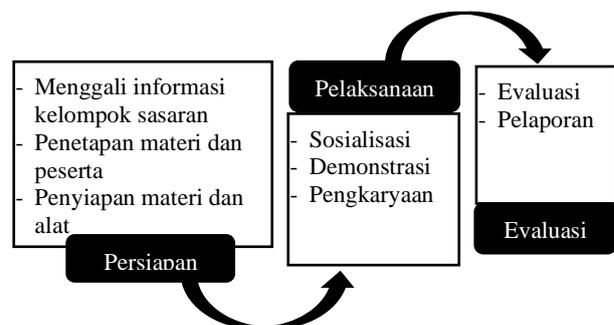
## (2) METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) ini menggunakan model ceramah, tanya jawab, serta metode demonstrasi. Sasaran kegiatan menysasar pada anak-anak RA Hidayatul Insan Kota Palangka Raya. Pelatihan ini akan diikuti oleh 15 anak dengan pemilihan peserta mempertimbangkan faktor-faktor seperti bakat, minat, dan dukungan dari orang tua. Tahapan kegiatan secara umum ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Intervensi yang diberikan kepada sasaran berupa tim PPM turun langsung ke lapangan bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah dalam melakukan sosialisasi, demonstrasi, dilanjutkan dengan pengkaryaan ragam hias tambun bungai sebagai upaya penegenalan identitas budaya lokal Kalimantan Tengah.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi segala sesuatu yang berkaitan dalam implementasi PPM. Melalui proses

evaluasi ini, nantinya kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan program PKM harapannya dapat diperbaiki serta dimaksimalkan dari bakat-bakat yang dimiliki peserta. Tahap ini dilakukan oleh Tim PKM (dosen dan mahasiswa) bersama guru dan kepala sekolah.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Kegiatan

## (3) HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan kegiatan PPM ini menunjukkan hasil yang signifikan. Kegiatan yang dikemas dalam bentuk pengabdian dengan sub kegiatan sosialisasi, demonstrasi, pengkaryaan, dan evaluasi menjadikan peserta aktif dan kreatif terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta dan juga paham terhadap identitas budaya yang dimiliki. Lebih jelasnya berikut merupakan gambaran hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

### Sosialisasi Program

Tahap awal program dilakukan dengan sosialisasi kegiatan. Sosialisasi yang dilakukan tim PPM memaparkan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada mitra sasaran yang hadir.



Gambar 1. Sosialisasi Program

Sosialisasi ini dilakukan agar ketertarikan siswa dalam kegiatan mewarnai dan masing-masing peserta mengetahui persiapan kegiatan dalam melaksanakan kegiatan yang akan dipelajari.

Berdasarkan proses sosialisasi program, didapatkan 15 orang siswa yang berminat dan bersedia mengikuti pelatihan mewarnai motif ragam hias tambun bungai. Kemudian Tim PPM bersama mahasiswa membentuk kelas kecil bersama 15 orang siswa dalam menjalankan kegiatan pelatihan.

### **Pengenalan Ragam Hias Tambun Bungai Kalteng**

Kegiatan pengenalan ragam hias tambun bungai diawali dengan memberikan pengenalan bentuk desain motif tambun bungai yang sudah dibuat. Tim PPM melakukan interaksi berupa tanya jawab dengan para siswa-siswi RA Hidayatul Insan dan dilanjutkan dengan penjelasan makna dari motif tambun bungai. Pengenalan ini secara tidak langsung akan mengenalkan seni budaya daerah pada mereka sebagai pengenalan identitas budaya lokal Provinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 2. Pengenalan Motif Ragam Hias Tambun Bungai

### **Demonstrasi Teknik Pewarnaan Ragam Hias Tambun Bungai**

Proses demonstrasi teknik pewarnaan ragam hias tambun bungai meliputi beberapa tahapan yang dijalankan oleh siswa. Tahapan-tahapan yang dilakukan selama demonstrasi adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Pewarnaan dengan Krayon

Krayon adalah alat yang mudah digunakan dan sangat cocok untuk anak-anak dalam mewarnai. Krayon memberikan warna yang cerah dan tekstur yang khas jika diaplikasikan dalam mewarnai. Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM ini menggunakan *shading* dan *blending*. *Shading* digunakan untuk menciptakan efek gradasi sedangkan *blending* digunakan untuk teknik *cross-hatching* atau layer tipis untuk menggabungkan warna dan menciptakan efek yang lebih halus.



Gambar 4. Metode Pewarnaan

Hasil dari metode pewarnaan ini, siswa terlihat lebih antusias dan kreatif dalam mengespresikan warna. Selain itu, bekal metode pewarnaan memberikan stimulus rasa percaya diri kepada siswa yang sebelumnya terlihat kaku dan kurang aktif mewarnai.

#### 2. Tips Pewarnaan dengan Krayon

Pewarnaan dengan krayon adalah kegiatan yang menyenangkan dan kreatif, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Meskipun terlihat sederhana, beberapa teknik dan tips yang bisa membuat hasil pewarnaan dalam kegiatan PPM ini diantaranya dengan pemilihan krayon yang memiliki pigmentasi tinggi untuk warna yang lebih intens. Selanjutnya menggunakan teknik layering untuk menciptakan warna yang lebih kaya. Langkah terakhir

dengan hati-hati penggoresan yang terlalu keras, karena krayon dapat meninggalkan bekas pada kertas.



Gambar 3. Tips Pewarnaan dengan Krayon

Hasil dari mendemonstrasikan tips pewarnaan dengan krayon pada siswa didapatkan bahwa siswa lebih rapi dalam proses pewarnaan. Hasil dari pewarnaan langsung juga menunjukkan warna yang menghasilkan gradasi lebih tepat.

### **Pengkaryaan**

Pengkaryaan dalam mewarnai ragam hias tambun bungai untuk siswa RA Hidayatul Insan dengan pendampingan langsung oleh tim PPM. Design ragam hias tambun bungai yang sudah disiapkan dan dicontohkan dalam demonstrasi kemudian dilanjutkan dengan mewarnai ragam hias tambun bungai bersama-sama dengan pendampingan langsung oleh tim PPM.



Gambar 6. Pengkaryaan

Hasil dari pengkaryaan tersebut menunjukkan para siswa telah mengerti materi yang diajarkan pada saat kegiatan demonstrasi. Penggunaan teknik pewarnaan serta tips-tips yang diajarkan mampu diterapkan siswa dalam proses pewarnaan motif tambun bungai. Pemilihan warna serta goresan yang diterapkan mampu menghasilkan karya yang sangat bagus. Didukung dengan proses pendampingan langsung oleh tim PPM siswa lebih aktif dan berani dalam mengekspresikan imajinasinya di dalam sebuah karya.

### **Evaluasi**

Kegiatan evaluasi dilakukan setelah kegiatan pengkaryaan. Proses evaluasi menggunakan 3 indikator penilaian yaitu aspek komposisi warna, kecermatan/ketelitian, dan finishing/kerapian. Proses evaluasi dipantau langsung oleh Tim PPM sebagai bentuk pertanggungjawab program berkelanjutan. Adapun hasil penilaian menggunakan skor angka bisa dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 4. Hasil Akhir Karya Motif Tambun Bungai

Tabel 1. Penilaian Karya

Nama	Kriteria			Rata-rata Nilai
	Komposisi Warna	Kecermatan/Ketelitian	Finishing/Kerapian	
Nanda	87	87	87	87
Indri	86	86	87	86,33
Lesi	86	86	86	86
Dea	87	86	86	86,33
Dani	83	82	82	82,33
Yooga	85	84	83	84
Indra	75	75	74	74,66
Fargas	82	82	80	81,33
Danil	78	76	76	76,66
Alexandro	84	82	81	82,33
Firman	79	78	78	78,33
Dani	81	80	80	80,33
Zizi	83	82	81	82
Edo	86	85	85	85,33
Farhan	74	80	80	78

Keterangan:

Skor 86 - 100 = sangat baik

Skor 76 – 85 = baik

Skor 66 – 75 = cukup baik

Setelah pelatihan, dampak positif yang terlihat pada siswa RA Hidayatul Insan pertama keterlibatan Aktif, siswa RA Hidayatul Insan sangat terlibat dalam kegiatan ini, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap motif Tambun Bungai. Kedua, rasa bangga terhadap budaya lokal, pengenalan motif Tambun Bungai melalui kegiatan ini berhasil meningkatkan rasa bangga siswa RA Hidayatul Insan terhadap budaya lokal. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam bercerita tentang motif yang diwarnai kepada teman-temannya. Ketiga, pengembangan Kreativitas, proses mewarnai mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan bebas

dalam memilih warna dan mengombinasikannya dengan cara yang menyenangkan dan personal.

### Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan sebagai modal dasar masyarakat dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter. Pelaksanaan yang menasar pada kelompok sasaran anak-anak akan memberi peluang lebih mendasar sebagai bagian dari program yang kreatif sekaligus pengenalan identitas budaya lokal.

Salah satu metode untuk meningkatkan potensi anak usia dini adalah dengan mengajarkan mereka tentang warna (Farhan, 2022). Mengajarkan tentang pewarnaan pada sebuah gambar ragam hias akan memberikan percaya diri pada anak serta mengekspresikan diri sesuai pengamatan di lingkungan sekitar. Hal ini sepadan dengan yang diungkapkan Wisnu (2021) kegiatan mewarnai memberi peluang anak-anak untuk mengeksplorasi, menciptakan, merefleksikan, bereksperimen, dan belajar dari lingkungan sekitar mereka.

Mewarnai juga dapat meningkatkan konsentrasi anak, karena saat melakukan aktivitas tersebut, mereka akan fokus pada area yang sedang dikerjakan (Husnaini dan Jumrah, 2019). Pada pelatihan mewarnai melalui ragam hias juga terlihat para peserta fokus dengan gambar yang telah dikerjakan masing-masing. Pemilihan warna serta penempatan komposisi warna juga sesuai selera berdasarkan pengamatan anak-anak. Hal tersebut turut mengantarkan pada kreativitas masing-masing peserta. Walaupun pada hakikatnya kreativitas anak tidak muncul begitu saja; dengan bimbingan guru, kegiatan mewarnai dapat berfungsi sebagai

media untuk merangsang kreativitas mereka (Misykah et al, 2024). Pada tingkat individu kreativitas cocok untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Romadoni, 2023). Sama halnya dengan budaya, jika diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak akan memberikan pondasi dari persoalan-persoalan arus globalisasi.

Di tengah semakin luasnya penyebaran budaya asing di era globalisasi yang terus berkembang, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menjaga serta menyaring informasi dan budaya asing yang diterima (Ulfiyah, Dewi, & Hayat, 2023). Terutama berkaitan dengan pengikisan budaya lokal. Budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat sejatinya menjadi manifestasi yang perlu diperkenalkan sejak dini.

Salah satu teori yang diungkapkan oleh Yudiati mengungkapkan bahwa budaya memiliki simbol dan makna yang penting, oleh karena itu sangat krusial untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam konteks kehidupan berbangsa, pesan ini sudah disampaikan oleh para pendiri negara sejak awal. "Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya," demikian pesan tersebut. Untuk itu, penting bagi kita untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak, baik dalam lingkup keluarga kecil maupun bangsa besar, karena penanaman nilai budaya akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bijaksana

Identitas lokal tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan nilai-nilai budaya yang telah membentuk kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Tradisi, adat istiadat, dan kisah nenek moyang

merupakan bagian penting dari identitas lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mustakim et al, 2020). Dengan mengenalkan budaya lokal sejak dini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, sehingga anak-anak tidak kehilangan jati diri mereka di masa depan. Keberlangsungan budaya kita bergantung pada mereka (Yudiati, 2024).

#### **(4) PENUTUP**

Pelatihan mewarnai ragam hias Tambun Bungai sebagai pengenalan identitas budaya lokal di RA Hidayatul Insan Palangka Raya merupakan langkah penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Kegiatan ini berhasil menggabungkan aspek edukatif, kreatif, dan budaya, sehingga anak-anak tidak hanya mendapatkan keterampilan mewarnai tetapi juga mengenal lebih dekat identitas budaya suku Dayak melalui motif Tambun Bungai. Secara umum, pelatihan ini menunjukkan manfaat yang positif. Siswa RA Hidayatul Insan Palangka Raya mampu mengidentifikasi ragam hias Tambun Bungai dan memahaminya sebagai simbol budaya masyarakat Dayak yang kaya akan makna filosofis. Mereka terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pengenalan hingga pelatihan mewarnai. Melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, siswa RA Hidayatul Insan dapat mengekspresikan kreativitas mereka, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal sejak usia dini. Hasil dari pelatihan ini sejatinya memberi pondasi sebagai jati diri dan pengembangan kreativitas individu siswa dalam menjalankan program-program berkelanjutan.

**(5) DAFTAR RUJUKAN**

- Aninditto, A., Widdiyanti, W., Yulimarni, Y., Akbar, T., & Sundari, S. (2023). Pengenalan dan Edukasi Batik bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pembina Padangpanjang. *Jurnal Abdidas*, 4(3).  
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i3.801>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development*. 8(1).
- Erna Mena Niman. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.  
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Farhan, M., Mahesa, I., Umi, C. (2022), Color Recognition Educational Game using Fisher- Yates for Early Childhood Potential Development. *Jurnal Inovtek Polbeng*. 7 (2).  
<https://doi.org/10.35314/isi.v7i2.2866>
- Husnaini, N., Jumrah, J. (2019). Kegiatan Mewarnai Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 112-133.
- Misykah, Z., Panggabean, D, S., Widyastika, D., Siallangan, S. (2024). Kegiatan Lomba Mewarnai sebagai Wadah Melatih Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*. 1 (3).  
<https://doi.org/10.62951/solusibersama.v1i3.361>
- Mustakim, M., Ishomuddin, I., Winarjo, W., & Khozin, K. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Media Komunikasi FPIPS*, 19 (1).  
<https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.23250>
- Primawati, Y. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*. 1 (2) 1-10.
- Rachmanto, F., Ashari, E. P., Baharudin, F. A., Nugroho, H. A., Putri, A. R., Wulandari, A., Faramida, H. N., Salsabilla, H., Niawati, P. O., Puspitasari, T. D., & Mujiyo, M. (2022). Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai Tote Bag di Dusun Ngadirejo Wetan, Desa Pondok, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health*, 3(1), 19.  
<https://doi.org/10.20961/agrihealth.v3i1.57306>
- Romadoni, M. (2023). Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Tambuleng: Jurnal Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik*. 3 (2).
- Ulfiah, Z., Dewi, A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 2 (2), 101–112.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2).  
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>

Wisnu kanita, Maria, Ika Subekti Wulandari, Gatot Suparmanto, dan Heni Nur Kusumawati. (2021). Efektifitas Modul Basic Airway Management Berbasis Guided Inquiry Learning Model Terhadap Keterampilan Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 12 (2). <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.773>

Yudiati, R., Annisa, A., Susilowati, A, G. (2024). Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. *Rampa' Naong (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. 2 (1). <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>